



Keterbacaan Cerita Rakyat 'Hantu Berburu' melalui Formula KIFMAR dan Reproduksi Rencana Pembelajaran

Sy. Silvia Andriyani^{1*}, Abdul Razak²

¹SMA Negeri 3 Batam, Kepulauan Riau, Indonesia

²Lembaga Riset Pendidikan Sosial dan Eksakta, Riau, Indonesia

*E-mail: via_libel@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) hasil uji keterbacaan cerita rakyat 'Pelanduk Bunting' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga' menggunakan formula KIFMAR; 2) RPP apresiasi cerita rakyat 'Pelanduk Bunting' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga'. Penelitian ini menggunakan metode perpustakaan. Oleh karena itu, teknik dokumentasi yakni sumber tertulis cerita rakyat yang berjudul 'Pelanduk Bunting' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga' digunakan dalam penelitian ini. Populasi penelitian ini adalah seluruh paragraf yang terhimpun dalam teks cerita rakyat 'Pelanduk Bunting' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga' yang berisi 2.078 kata terbagi dari 30 paragraf. Semua paragraf dianalisis untuk menentukan keterbacaan. Instrumen kedua adalah pedoman observasi yang berisi indikator terkait dengan pengumpulan dan analisis keterbacaan cerita rakyat 'Pelanduk Bunting' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga'. Penelitian ini menggunakan instrumen: 1) daftar cek-ricik guna triangulasi waktu internal untuk setiap data yang dikumpulkan dan yang dianalisis; 2) kuesioner tertutup berskala nilai 1-4 yang berguna untuk memvalidasi data RPP oleh para penimbang. Hasil penelitian: 1) hasil uji keterbacaan cerita rakyat 'Pelanduk Bunting' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga' menggunakan formula KIFMAR berkategori mudah dibaca oleh siswa jenjang SD; 2) RPP apresiasi cerita rakyat 'Pelanduk Bunting' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga' berisi 3 jenis kegiatan awal, 7 jenis kegiatan inti, dan 2 jenis kegiatan akhir.

Kata Kunci: keterbacaan, cerita rakyat, Hantu Berburu, formula KIFMAR, reproduksi RPP

The Feasibility of 'Ghost Hunting' Folklore Language through the KIFMAR Formula and Lesson Plan Reproduction

ABSTRACT

This research aims to describe: 1) the results of the feasibility test for the language of the folk tale 'Pelanduk Bunting' in 'Hantu Hunting: A Lingga Regency Folk Tale' using the KIFMAR formula; 2) lesson plan appreciation of the folklore 'Pelanduk Bunting' in 'Ghost Hunting: A Lingga Regency Folk Tale'. This research uses library methods. Therefore, a documentation technique, namely a written source of folklore entitled 'Pelanduk Bunting' in 'Ghost Hunting: A Lingga Regency Folk Tale' was used in this research. This research research is all the paragraphs collected in the folktale text 'Pelanduk Bunting' in 'Hantu Hunting: A Lingga Regency Folk Tale' which contains 2,078 words divided into 32 paragraphs. This research uses a total sample; all paragraphs are analyzed to determine appropriateness of language. The second instrument is an observation guide which contains indicators related to the collection and analysis of the readability of the folktale 'Pelanduk Bunting' in 'Hantu Hunting: A Lingga Regency Folk Tale'. This research uses instruments: 1) checklists to triangulate internal time for each data collected and analyzed; 2) closed questionnaire with a scale of 1-4 which is useful for validating RPP data by weighers. Research results: 1) results of the appropriateness test of the language of the folktale 'Pelanduk Bunting' in 'Ghost Hunting: A Lingga Regency Folk Tale' using the KIFMAR formula in the easy to read category; 2) The lesson plan for appreciation of the folklore 'Pelanduk Bunting' in 'Ghost Hunting: A Lingga Regency Folk Tale' contains 4 types of initial activities, 20 types of core activities, and 2 types of final activities.

Keywords: appropriateness of language, folklore, Ghost Hunting, KIFMAR formula, RPP reproduction

Submitted
24/03/2024

Accepted
28/03/2024

Published
29/03/2024

Citation	Andriyani, Sy. A. & Razak, A. (2024). Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat 'Hantu Berburu' melalui Formula KIFMAR dan Reproduksi Rencana Pembelajaran. <i>Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Volume 3, Nomor 2, Maret 2024, 213-226. DOI: https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i2.578</i>
----------	---

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation

Sy. Silvia Andriyani, Abdul Razak, Maret 2024, 213-226



PENDAHULUAN

Dananjaya (2002:9) menyebutkan upaya penyebarluasan cerita rakyat perlu terus dilakukan. Penyebaran yang efektif adalah melalui literasi tulis baik dalam buku manual maupun dalam berbagai media elektronik seperti melalui artikel dalam jurnal ilmiah online. Upaya ini akan memperkuat posisi budaya suatu komunitas.

Banyak cerita rakyat sudah dipublikasikan dalam buku cetak. Khusus untuk Kepulauan Riau, sudah dapat dibaca beberapa buku dengan setting tempat Kabupaten Lingga. Pertama, buku *Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga*. Buku ini berisi 10 cerita antara lain *Sengkang Kera*, *Ngidam Daging Pelanduk*, *Tupai dan Buaya* (Razak, 2011:1-114). Kedua, buku *Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau*. Buku ini berisi 19 cerita rakyat antara lain *Bakau dan Perepat*, *Manggis*, *Datuk Kaya Montel*, *Badang Perkasa*, *Ikan Duyung*, dan *Bawang Putih Bawang Merah* (Razak, 2010:1-112). Ketiga, buku yang berjudul *'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga'* (Razak, 2012:1-112). Buku ini dicetak pada kertas berukuran A5 berisi 11 judul yang membentuk satu cerita utuh berjumlah 148 halaman yakni:

- 1) Pelanduk Bunting
- 2) Raibnya yang Terkasih
- 3) Rezeki
- 4) Anak yang Berbakti
- 5) Mencari Jati Diri
- 6) Setangkai Padi
- 7) Petani Tua
- 8) Hasrat Hati
- 9) Mayang Bungsu
- 10) Berguru kepada Keanehan
- 11) Kerajaan Dika

Artikel ini khusus mengkaji cerita pertama yakni *'Pelanduk Bunting'*. Kajian terbatas pada aspek keterbacaan yang diukur menggunakan formula KIFMAR dan reproduksi rencana pembelajaran untuk jenjang SLTA.

Hasil analisis keterbacaan memberikan gambaran sukar-tidaknya cerita itu untuk dipahami.

Hasil kajian tentang rencana pembelajaran di jenjang SLTA berisi bagaimana dan berapa jumlah kegiatan belajar-mengajar di kelas. Selain itu, hasil kajian ini akan memberi peluang bagi guru untuk melaksanakan program pembelajaran.

Artikel ini diberi judul *'Keterbacaan Cerita Rakyat Hantu Berburu melalui Formula KIFMAR dan Rencana Pembelajaran'*. KIFMAR merupakan singkatan dari Kriteria Indeks Fog Modifikasi Abdul Razak.

Artikel ini berisi 2 rumusan masalah. Pertama, bagaimanakah keterbacaan cerita rakyat *'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga'* menggunakan formula KIFMAR? Kedua, bagaimanakah deskripsi kegiatan belajar-mengajar apresiasi cerita rakyat *'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga untuk jenjang SLTA'*?

Pertama, untuk mendeskripsikan keterbacaan cerita rakyat *'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga'* menggunakan formula KIFMAR. Kedua, untuk mendeskripsikan kegiatan belajar-mengajar apresiasi cerita rakyat *'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga untuk jenjang SLTA'*. Itulah 2 tujuan penelitian yang termuat dalam artikel ini.

Inilah beberapa manfaat artikel bidang budaya ini. Pertama, sebagai bahan kajian bagi peminat cerita rakyat. Kedua, sebagai bahan kajian bagi peminat keterbacaan teks naratif. Ketiga, sebagai materi supervisi bagi kepala sekolah terhadap guru yang untuk aspek keterbacaan teks naratif topik cerita rakyat.

Keterbacaan merupakan kondisi mudah-tidaknya suatu teks cerita rakyat *'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga'* yang berjumlah 2.078 kata yang dideskripsikan dalam 32 paragraf. Asumsi pendekatan ini adalah setiap kalimat dalam teks bermuatan objektif.

Penelitian relevan ada di beberapa artikel jurnal online. Artikel yang dimaksud seperti:

- 1) Priatno, B., & Zulfadhli, M. (2023). Uji Keterbacaan Teks Eksposisi dalam Artikel Ilmiah Jurnal Online Menggunakan Teknik Tes Kloz. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan*



- Sastra, 2(2), 273–280. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i2.258>
- 2) Ismayatun, P., & Hidayat, H. (2024). Uji Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat Betawi ‘Putri Keong Mas’ Menggunakan Teknik Kloz bagi Siswa SD/MI. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(1), 109–116.
 - 3) Erlina, Chuzaimah, & Fransisca, C. A. (2023). Level Keterbacaan Cerita Rakyat ‘Batin Mabot’ dalam ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’. *Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 1, Nomor 3, September 2023*, 183-192. DOI: <https://doi.org/10.55909/gj.v1i3.27>
 - 4) Padaameen, S., Pauji, R. R., & Hassan, N. R. N. (2022). Keterbacaan dan Kelogisan Cerita Humor ‘Tangga Sakti’ menurut Penilaian Mahasiswa Indonesia dan Thailand. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(3), 311–320.
 - 5) Balagaize, H. T., & Asrori, M. (2024). Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat Papua bagi Siswa Kelas Tinggi SD/MI menurut Indeks Fog. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(1), 101–108.

METODE

Metode perpustakaan dipakai dalam penelitian ini. Metode penelitian perpustakaan lazim dipakai dalam bidang penelitian ilmiah (Sugiyono, 2012:41; Bandur, 2014:47; Creswell, 2014:73; Pringga & Sujatmiko, 2021:317-329; Razak, 2022:51; Putra & Sujatmiko, 2021:489-496).

Populasi penelitian ini adalah seluruh paragraf yang terhimpun dalam teks cerita rakyat ‘Pelanduk Bunting’ dalam ‘Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga’ yang berisi 2.078 kata terbagi dari 32 paragraf.

Semua paragraf dijadikan sebagai sampel. Dengan kata lain, analisis keterbacaan dilakukan untuk seluruh paragraf; sampel total.

Teknik dokumuntasi dipakai untuk mengumpulkan cerita rakyat. Data yang dimaksudkan adalah cerita rakyat ‘Pelanduk Bunting’ dalam ‘Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga.

Daftar cek-richek dipakai untuk memvalidasi secara internal teks cerita rakyat. Validasi menggunakan teknik triangulasi waktu.

Kuesioner tertutup dipakai untuk memvalidasi hasil analisis data. Pertama, validasi hasil perhitungan KIFMAR. Kedua, memvalidasi butir kegiatan belajar-mengajar dalam RPP apresiasi cerita rakyat ‘Pelanduk Bunting’.

Analisis keterbacaan dilakukan untuk semua paragraf cerita rakyat ‘Pelanduk Bunting’. Hal ini dilakukan karena cerita rakyat relatif pendek; 32 paragraf untuk 2.078 kata.

Data keterbacaan cerita rakyat ‘Pelanduk Bunting’ dianalisis menggunakan formula Keterbacaan Indeks Fog Modifikasi Abdul Razak (KIFMAR) yakni: $KIFMAR = 0.35 (k/K) + 1.2 (KK/k)$. Nilai 0.35 adalah nilai konstanta yakni konversi nilai 0.4 (jumlah kata bahasa Inggris relatif lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Indonesia untuk menyampaikan maksud yang sama). Notasi k = jumlah kata. Notasi K = jumlah kalimat. Nilai 1,2 merupakan nilai konstanta yakni konversi nilai 1.0 (jumlah suku kata bahasa Inggris yang lebih sedikit dibandingkan dengan bahasa Indonesia). Notasi KK merupakan rerata jumlah suku kata sebagai indikator kata kompleks (Razak, 2018:131).

Analisis data keterbacaan berdasarkan formula di atas menggunakan 5 prosedur. Pertama, menghitung jumlah kata yakni untuk notasi k per paragraf. Kedua, menghitung jumlah kalimat dalam satuan paragraf yakni notasi K. Ketiga, memasukkan hasil hitungan di atas ke dalam tabel bantuan dari excel 7 kolom; nomor urut, paragraf, unsur k, unsur K, konstanta 3,5 dan konstanta 1,2 serta kolom KIFMAR. Keempat, melakukan penghitungan di sel excel untuk setiap paragraf teks cerita rakyat di kolom-7. Kelima, menetapkan kriteria keterbacaan.

Inilah 4 kriteria nilai KIFMAR. Pertama, teks mudah dibaca untuk siswa SD/MI jika nilai 4,00 - 7,00. Kedua, teks mudah dibaca untuk siswa SLTP jika nilai 7,00-10,00. Ketiga, teks mudah dibaca untuk siswa SLTA jika nilai 10,00-13,00. Keempat, teks mudah dibaca oleh mahasiswa, jika nilai 13,00+ (Razak, 2018:131).

Tabel-1
Level Keterbacaan Teks Naratif menurut
Formula KIFMAR

No.	Jenjang KIFMAR	Level Kelayakan Bahasa
1	< 7.00	mudah dibaca mulai dari jenjang SD sampai perguruan tinggi
2	7.00 - 10.00	mudah dibaca mulai dari jenjang SLTP sampai perguruan tinggi
3	10.00 - 13.00	mudah dibaca mulai dari jenjang SLTA sampai perguruan tinggi
4	> 13.00	mudah dibaca hanya untuk jenjang perguruan tinggi

TEMUAN

1. Analisis Keterbacaan

Analisis keterbacaan didahului oleh deskripsi cerita rakyat berkenaan. Kebijakan ini ditempuh untuk meningkatkan apresiasi pembaca artikel terhadap cerita rakyat itu sendiri.

1.1 Deskripsi Cerita Rakyat ‘Pelanduk Bunting’

Di sebuah dusun kecil pada sebuah negeri hidup sepasang suami-istri miskin. Mereka paling miskin di antara kaum miskin. Anggota keluarga miskin hanya dua orang, suami dan istri. Katakanlah sang suami bernama Sadak dan istrinya bernama Dungun. Keduanya masih muda-belia. Mereka baru saja berumah tangga. Kehidupan

mereka sehari-hari bergantung kepada hasil-hasil hutan dan bermacam-macam hasil kekayaan alam yang berasal dari sungai yang tidak jauh dari gubuk mereka.

Hari-hari Sadak masuk hutan untuk mencari damar. Damar-damar yang diperolehnya ditukar dengan barang-barang makanan pada seseorang yang selalu datang ke gubuk buruknya. Selain mencari damar, Sadak dan Dungun juga berkebun yang letaknya dekat dari tempat tinggal mereka. Kebun itu tidak besar, kecil sekali. Kata orang, luas kebun mereka hanya sekangkang kera. Dari kebun itulah keluarga itu dapat makan ubi. Ketika damar sulit didapat keluarga ini hanya makan ubi. Terkadang ubi itu direbusnya, terkadang ubi itu dibakar. Lukah-lukah yang selalu terpasang di sungai dekat gubuknya pasti menghasilkan ikan bada seluang yang banyak. Ikan itulah selalu dijadikan lauk bersama ubi rebus atau ubi bakar.

Hidup Sadak dan Dungun memang miskin. Mereka termiskin di antara penduduk yang berada di kampungnya itu. Akan tetapi, keluarga ini selalu hidup damai. Hari demi hari mereka lalui dengan penuh kecintaan terhadap sesama termasuk kepada orang lainnya di sekeliling dusun tempat mereka tinggal. Bila malam tiba, tidak lebih dari satu jam setelah itu, semua anggota keluarga di dalam rumah yang berinding kulit kayu itu sudah tertidur pulas. Kepulasan tidur keluarga itu bukan karena mereka berada di tempat tidur yang empuk; tidak pula karena mereka tidur pada ruangan yang ber-AC, dan bukan pula karena mereka tertidur di dalam kelambu istana. Sepasang suami-istri itu tertidur dengan lelap karena pada siang hari mereka penat bekerja. Sementara sang suami masuk ke hutan untuk mencari damar, sang istri selalu berada di kebun di samping gubuk mereka, merawat tanaman ubi mereka sendiri.

Pulang dari mencari damar, Sadak membawa kayu *mati kera* (baca: kayu yang sudah hampir kering karena pernah ditebang) sebatang dua batang. Kayu-kayu itu akan dijadikan untuk kayu bakar bagi istrinya, Dungun, masak di dapur.

Setiap hari, pulang dari mencari damar, Sadak tidak langsung naik ke rumah untuk makan dan



berehat. Kayu mati kera yang dipikulnya itu dituntung (baca: dipotong) lebih-kurang satu setengah hasta. Setelah itu, potongan kayu yang sudah siap dijadikan kayu bakar itu disusun pula dengan rapi di bawah gubuknya. Setelah semua selesai barulah dia naik ke gubuk. Dia berjalan menuju tingkap (baca: jendela) mengambil cukin (kain pembasah mandi) untuk selanjutnya pergi mandi di sungai kecil sambil memeriksa lukah guna memastikan ada-tidaknya ikan bada seluang yang terperangkap di dalamnya.

Sadak tergolong orang yang baik hati. Dia suka menolong kepada sesama apalagi untuk istrinya yang bernama Dungun. Dia selalu berkata lembut dan jujur kepada setiap orang. Dia selalu mengalah bilamana terjadi persoalan dengan orang sekampungnya. Tidak pernah dia berbicara ke sanisini dengan orang-orang di kampungnya. Dia juga tidak pernah menghabiskan waktu dengan orang lain, kecuali masuk hutan mencari damar, ikut istrinya merawat kebun, memasang lukah di sungai, dan menyiapkan kayu api untuk keperluan istrinya memasak.

Pada petang itu, dua anak manusia itu sedang duduk makan. Sadak makan *besekeh* (baca: makan dengan lahap). Bukan main bersemangat setiap suap demi suap ubi rebus yang dilakukan lelaki yang sangat menyanyangi istrinya itu. Sebentar-sebentar dia menjatuhkan remah kepala dan tulang ikan bada seluang dari celah lantai pondoknya ke bawah rumah. Sementara anjing kesayangannya selalu siap menunggu setiap sisa atau remah lauk-pauk yang dijatuhkan oleh tuannya dari atas rumah.

Begitu bersemangatnya Sadak makan, dia tidak terlalu menghiraukan Dungun yang duduk di depannya. Kiranya dari awal tadi istrinya belum juga menyuap pemakan.

‘Ngape awak belum menyuap jugak?’ (Mengapu kamu belum makan juga), tanya lakinya.

‘Tekak lagi pahit, semua di depan mata terasa tidak sedap’, kata Dungun menjawab pertanyaan lakinya.

‘Bawaan yang di dalam itu agaknya’, kata Sadak sambil memandang ke arah perut istrinya.

‘Bukan agaknya lagi Cik Awak. Memang betul bawaan perangai yang ada di dalam ini’, kata bininya lagi sambil melihat perutnya sendiri.

‘Bawaan apa?’, tanya lakinya sambil mengunyah pemakan.

‘Tolong carikan saya pelanduk bunting jantan. Bukan main hendak benar-benar saya makan daging pelanduk bunting jantan’, kata Dungun sambil memandang kepada lakinya dengan penuh harap.

Bukanlah laki namanya kalau tidak sayang kepada bininya sendiri, apalagi tengah mengandung anak pertama. Bukan pula jantan namanya kalau tidak mampu memuaskan hati sang istri. Bukan pula kepala rumah tangga bilamana tidak bertanggung jawab kepada keluarga. Itulah sebabnya, dengan tidak banyak tanya lagi Sadak pun berkata kepada istrinya.

‘Makanlah sekarang, besok biar saya ke hutan mencari binatang yang awak inginkan itu’, kata Sadak membujuk istrinya supaya makan walaupun tidak banyak.

Istri tercinta itu menyuap juga mengikuti nasehat suaminya. Tidak lama sesudah itu, pasangan suami-istri itu pun selesai makan malam.

Belum sempat menunggu siang, tidak lama setelah makan malam, Sadak pun mengasah parang. Parang itu sebenarnya belum tumpul tetapi karena hendak membuat perangkap pelanduk, parang itu diasahnya lagi sehingga tajam sekali. Selain parang, Sadak juga mengumpulkan buah-buah pinang yang banyak berserakan di bagian belakang pondoknya. Hampir satu tas buah pinang itu. Katanya kepada istrinya buah pinang itu akan dibawanya ke hutan. Dungun yang melihat gerak-gerik Sadak menjadi semakin suka karena besok hari dia sudah dapat makan daging pelanduk bunting jantan.

Malam terus berjalan. Lambat memang tetapi pasti. Langit yang dipenuhi bintang terignat sangat indah tatkala sang bulan tidak muncul. Akhirnya keluarga seisi rumah itu tertidur pulas. Tidak ada yang gelisah, tidak ada terdengar isyak dan tangis, tidak ada pertengkaran, dan tidak ada yang susah



tidur. Pendek kata keluarga itu menikmati perjalanan malam dengan tertidur nyenyak sehingga terjaga ketika fajar menyingsing.

Pagi-pagi, sebelum berangkat ke hutan, Sadak mengambil sebilah keris peninggalan bapaknya. Keris tua yang panjangnya kurang dari satu hasta itu dipatahkannya menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah bagian mata keris dan bagian kedua adalah bagian hulu keris. Bagian mata keris akan dibawanya berburu sedangkan bagian hulu keris ditinggalkannya di rumah, diberikan kepada Dungun untuk disimpan.

Setiap 44 langkah Sadak berjalan menuju hutan belantara tempat pemburuan, dicampakkannya sebutir buah pinang. Menurut tukang cerita, hal itu dilakukan Sadak supaya tidak mudah tersesat di hutan ketika akan pulang. Buah-buah pinang itu nantinya yang akan menjadi penunjuk jalan baginya ketika sudah berada jauh di dalam rimba belantara.

Di tengah hutan lebat seorang anak manusia bersama seekor anjing kesayangannya banyak menebang anak kayu. Kayu yang ditebang itu kira-kira sebesar lengan orang kurus. Kayu-kayu itu dikeratnya sepanjang setengah depa. Setiap 17 batang kayu itu dikumpulkan setempat. Potongan-potongan kayu itu dirakit sedemikian rupa sehingga menjadi sebutir perangkap pelanduk yang sangat sanggam (baca: kokoh dan kuat). Banyak sekali perangkap pelanduk yang dipasangnya di dalam hutan yang hanya berjarak sepuluh depa setiap perangkap. Dia adalah Si Sadak, seorang laki yang sangat pandai menyangi bininya.

Setelah semua perangkap terpasang, Sadak menebang kayu kecil. Pokok kayu itu ditebangnya pada pangkal batang sekali sehingga hampir tidak terlihat tunggulnya. Kayu-kayu itu disiangkan (dibuang dahan dan ranting) hingga ke bagian ujung. Setiap kayu-kayu yang ditebang itu berukuran panjang dekat (baca: hampir) dua depa. Diameter pangkalnya sekitarnya satu setengah inci sedangkan ujung kayu itu berdiameter kurang sedikit dua inci. Setelah itu, Sadak mengambil rotan yang besarnya sebesar telunjuk. Rotan itu

panjang-panjang, lebih 20 depa setiap helainya. Setiap helai rotan dikeratnya sepanjang satu depa pula. Rotan-rotan yang sudah dikeratnya itu dibelah lagi menjadi dua. Bukan main aysik, Sadak membelah rotan dan merautnya dengan baik sehingga setiap helai belahan rotan itu menyerupai tali buatan pabrik.

Sementara si tuannya bekerja membelah dan meraut rotan, makhluk yang menemani di hutan itu adalah seekor anjing, KUPI namanya. KUPI duduk tercongkok di depan tuannya sambil menjulurkan lidah.

‘Nanti kita mencari guntung (baca: lembah antara dua bukit) tempat air mengalir. Di situ nanti baru kita berhenti penat sambil minum air’, kata Sadak kepada KUPI yang memang tengah kehausan. Walaupun si anjing tidak menjawab, Sadak tahu persis bahwa KUPI dapat memahami bahasanya.

Setiap helai rotan, bagian pangkalnya diikat diujung kayu. Bagian ujung dibuat lingkaran yang berfungsi untuk jeratan. Kiranya, selain perangkap, Sadak juga hendak membuat *jerat penting* supaya pelanduk jantan bunting yang dikehendaki istri tercinta lekas-lekas dapat. Kayu-kayu yang sudah terpasang sehelai rotan itu dicacak agak jauh dari perangkap. Bagian ujung kayu itu dilengkungkan kira-kira dua hasta dari pangkal kayu. Kira-kira sejengkal dari lingkaran rotan, dipasang penahan dari kayu sebesar keliling sepanjang dua inci. Benda ini terhadang untuk ‘terpenting’ (baca: tersentak) oleh sepotong kayu dengan panjang sejengkal pada tumpuan permanen yang di atasnya terpasang lingkaran rotan jerat yang diberi umpan pucuk sesapu kesenangan pelanduk. Ketika pelanduk terinjak potongan kayu kecil itu karena hendak makan pucuk sesapu, kayu yang melengkung yang tertahan oleh tali rotan akan segera tertarik kencang ke atas. Bilamana pelanduk yang terpijak di situ, maka dia akan serta-merta terpentil dalam posisi terjatuh pada tali rotan.

Setelah semua terpasang anak manusia itu berehat sebentar di hutan tidak jauh dari perangkapnya persis di aliran air guntung yang diapit antara dua bukit besar. Dalam istirahat untuk



menghilangkan lelah itu kiranya dia tertidur pulas. Kiranya KUPI juga ikut tertidur setelah banyak meminum air.

Ketika dia sadar dari tidurnya, Sadak dikejutkan oleh bunyi pelanduk yang memekik. Agaknya pelanduk itu sudah terkena perangkap atau jerat-penting, pikir Sadak.

Sadak segera berdiri menuju arah bunyi pelanduk itu. Semakin dekat Sadak menuju ke arah perangkapnya, semakin kuat bunyi itu. Dari jauh dia melihat perangkap jatuh (baca: tanda pelanduk terkurung di dalamnya). 'Kena agaknya', Sadak bercakap seorang diri. Sadak semakin lekas berjalan dalam hutan itu menuju perangkap yang nutup. Begitu tiba, dilihatnya seekor pelanduk sudah terkurung di dalam perangkap kayu. Pelan-pelan pelanduk naas itu ditangkap. Pelanduk itu disembelihnya di tempat yang agak jauh dari kawasan perangkap dan jerat pentingnya. Lelaki itu kesal sedikit karena pelanduk yang dicari bukan pelanduk yang terperangkap tadi. Mengapa? Setelah dibelah ternyata pelanduk itu tidak bunting.

Hari semakin petang. Suasana hutan berubah perlahan menuju gelap. Pelanduk memang banyak dapat. Ada yang terkena perangkap dan pula yang terkena jerat-penting. Sayangnya, pelanduk yang diminta oleh istri yang sedang hamil muda belum juga berjumpa.

Beratus-ratus sudah pelanduk bunting yang sudah disembelih. Sayangnya, semua bunting betina; yang bunting jantan seekor pun belum dapat. Sadak semakin tergila-gila hendak menangkap pelanduk yang dipesan bininya. Itulah sebabnya, tidak puas dengan perangkap dan jerat-penting, Sadak membuat lapon (sejenis jaring yang dibuat dari rotan). Banyak lapon dapat dibuatnya. Lapon pun dipasang. Ketika hutan sudah gelap, Sadak tidak ingat pulang. Malahan dia mendirikan pondok kecil untuk bermalam seadanya. Dinding dan atap pondok itu terbuat dari kulit pelanduk yang dia dapat. Lantainya terbuat dari kayu bulat,

Besok harinya, bersama KUPI, Sadak berburu pelanduk supaya terperangkap di dalam lapon. Dengan kehendak Yang Mahakuasa, pelanduk

memang banyak yang terperangkap. Lapon banayak mengena. Jerat pentingnya juga banyak menghasilkan pelanduk. Sayangnya, setiap terjumpa pelanduk bunting, ternyata bukan pelanduk jantan bunting yang dikehendaknya.

Sadak sudah semakin menggila berburu pelanduk bersama KUPI, anjing kesayangan. Hari-hari berganti minggu. Minggu terus berlalu sehingga berganti bulan. Bulan berganti tahun. Tahun-tahun pun terus berjalan dari bilangan satu sampai ke bilangan sepuluh. Habis bilangan 10 berganti ke-11, 12 dan akhirnya sampai bilangan ke-13. Ini bermakna sudah sampai tahun ke-13 Sadak dan KUPI berada di dalam hutan karena berburu pelanduk.

Entah kapan bermula, di punggung Sadak sudah ditumbuhi oleh serumpun pokok pandan berduri. Baju dan seluwa (baca: celana) juga semuanya sudah berganti terbuat dari kulit pelanduk yang sudah dipenuhi lumut. Badannya berlendir. Aroma badannya tidak tanggung-tanggung menyengat hidung. Sudah busuk sekali badan Sadak.

KUPI juga demikian keadaannya. Anjing setia yang bewarna hitam pekat itu sudah terantai di lengan kirinya. Anehnya lagi, KUPI juga memperoleh sahabat baru yakni seekor anjing hutan yang selalu menyalak dari jauh dengan nyaring dan lantang sehingga menakutkan setiap orang yang mendengarnya.

Menurut tukang cerita, sampai saat ini masyarakat di Kepulauan Lingga sangat mempercayainya hal-ikhwal anjing hutan itu. Ketika anjing hutan itu tendengar menyalak dengan suara yang terdengar jauh di dalam hutan, maknanya si anjing hutan itu sangat dekat dengan kita. Tandanya di sekitar itu ada hantu berburu. Akan tetapi, bilamana di dalam hutan kita mendengar salakan anjing hutan yang begitu dekat, maknanya posisi anjing hutan itu sangat jauh dari kita. Walaupun bagi kebanyakan orang yang penakut, bilamana terdengar bunyi salakan anjing hutan, biasanya mereka segera pulang dan membatalkan rencana kerja di dalam rimba itu.

Singkat cerita, kehidupan Sadak sudah berubah dari manusia biasa yang berbudi tinggi menjadi hantu yakni hantu berburu yang ganas yang setiap saat siap memangsa anak manusia dan memangsa pelanduk penasaran. Badannya menjulang besar, jangkung tinggi menjulang seperti kingkong. Pelanduk bunting jantan yang dipinta oleh istri tercinta sebenarnya banyak didapat dari usahanya bersama KUPI berburu di rimba belantara. Akan tetapi, apa hendak dikata, salah sangkalah membuat Sadak kecewa sendiri akibat tidak dapat memenuhi keinginan istrinya. Dia terus dan terus memburu pelanduk jantan bunting. Mana ada pelanduk jantan yang bunting. Kasihan Sadak (Razak, 2010:6-148).

1.2 Hasil Analisis Keterbacaan

KIFMAR cerita rakyat ‘Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga’ menghasilkan nilai KIFMAR untuk satu level. Level yang dimaksud adalah level SD. Hal ini bermakna cerita tersebut myda dibaca oleh level yang lebih tinggi. Nilai KIFMAR untuk level ini memiliki nilai yang mendekati level SLTP adalah 6,02. Hal ini terjadi pada paragraf-5. Paragraf tersebut berisi 86 kata untuk 5 kalimat, tanpa kata kompleks.

Tabel-2
Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat
‘Pelanduk Bunting’ per Paragraf melalui
Formula KIFMAR

Paragraf	Unsur Formula KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-1	Jumlah Kata (k)	66	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	7	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,30	
Paragraf-2	Jumlah Kata (k)	102	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	10	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,57	

Tabel-2 (Lanjutan)
Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat
‘Pelanduk Bunting’ per Paragraf melalui
Formula KIFMAR

Paragraf	Unsur Formula KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-3	Jumlah Kata (k)	136	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	8	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,95	
Paragraf-4	Jumlah Kata (k)	34	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	2	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,95	
Paragraf-5	Jumlah Kata (k)	86	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	6,02	
Paragraf-6	Jumlah Kata (k)	75	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	6	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,38	
Paragraf-7	Jumlah Kata (k)	68	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	6	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,97	
Paragraf-8	Jumlah Kata (k)	22	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	2	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,85	
Paragraf-9	Jumlah Kata (k)	116	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	9	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,51	
Paragraf-10	Jumlah Kata (k)	48	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,20	



Tabel-2 (Lanjutan)
 Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat
 ‘Pelanduk Bunting’ per Paragraf melalui
 Formula KIFMAR

Paragraf	Unsur Formula KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-11	Jumlah Kata (k)	41	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,78	
Paragraf-12	Jumlah Kata (k)	80	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	6	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,67	
Paragraf-13	Jumlah Kata (k)	60	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,20	
Paragraf-14	Jumlah Kata (k)	55	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,81	
Paragraf-15	Jumlah Kata (k)	48	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,60	
Paragraf-16	Jumlah Kata (k)	113	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	10	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,96	
Paragraf-17	Jumlah Kata (k)	28	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	2	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,90	
Paragraf-18	Jumlah Kata (k)	43	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,02	

Tabel-2 (Lanjutan)
 Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat
 ‘Pelanduk Bunting’ per Paragraf melalui
 Formula KIFMAR

Paragraf	Unsur Formula KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-19	Jumlah Kata (k)	145	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	9	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,64	
Paragraf-20	Jumlah Kata (k)	43	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,02	
Paragraf-21	Jumlah Kata (k)	22	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	2	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,85	
Paragraf-22	Jumlah Kata (k)	98	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	10	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,43	
Paragraf-23	Jumlah Kata (k)	35	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	2,45	
Paragraf-24	Jumlah Kata (k)	84	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	8	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,68	
Paragraf-25	Jumlah Kata (k)	42	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	2,94	
Paragraf-26	Jumlah Kata (k)	60	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	7	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,00	

Tabel-2 (Lanjutan)
Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat
'Pelanduk Bunting' per Paragraf melalui
Formula KIFMAR

Paragraf	Unsur Formula KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-27	Jumlah Kata (k)	43	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,01	
Paragraf-28	Jumlah Kata (k)	42	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,90	
Paragraf-29	Jumlah Kata (k)	93	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	6,51	
Paragraf-30	Jumlah Kata (k)	90	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	6	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,25	
Total	Jumlah Kata (k)	2018	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	163	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,33	

2. RPP Apresiasi Cerita Rakyat

Judul lengkap struktur di atas adalah RPP Apresiasi Cerita Rakyat 'Pelanduk Bunting' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga'. Aspek RPP terbatas pada aspek kegiatan belajar-mengajar: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Indikator pembelajaran adalah tema dan amanat.

2.1 Kegiatan Awal

Kegiatan awal berisi 3 kegiatan. Kegiatan yang dialokasikan selama 10 menit ini berisi kegiatan:

- 1) siswa menjawab salam guru pada saat guru membuka kelas pembelajaran

- 2) setiap siswa menerima LKPD terbatas yang berisi teks cerita rakyat 'Pelanduk Bunting'
- 3) siswa difasilitasi guru untuk mengisi atribut siswa di halaman depan LPKD

2.2 Kegiatan Inti

Kegiatan inti berisi 7 kegiatan. Kegiatan yang dialokasikan selama 75 menit ini berisi kegiatan:

- 1) para siswa per kelompok difasilitasi guru untuk dapat menyebutkan tema utama 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masing-masing
- 2) para siswa per kelompok difasilitasi guru untuk dapat menyebutkan tema pendukung-1 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masing-masing
- 3) para siswa per kelompok difasilitasi guru untuk dapat menyebutkan tema pendukung-2 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masing-masing
- 4) para siswa per kelompok difasilitasi guru untuk dapat menyebutkan amanat utama 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masing-masing
- 5) para siswa per kelompok difasilitasi guru untuk dapat menyebutkan amanat pendukung-1 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masing-masing
- 6) para siswa per kelompok difasilitasi guru untuk dapat menyebutkan amanat pendukung-2 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masing-masing
- 7) para siswa per kelompok difasilitasi ulang oleh guru untuk dapat menyebutkan tema utama 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masing-masing
- 8) para siswa per kelompok difasilitasi ulang oleh guru untuk dapat menyebutkan tema pendukung-1 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masing-masing



- 9) para siswa per kelompok difasilitasi ulang oleh guru untuk dapat menyebutkan tema pendukung-2 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masing-masing
- 10) para siswa per kelompok difasilitasi ulang oleh guru untuk dapat menyebutkan amanat utama 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masing-masing
- 11) para siswa per kelompok difasilitasi ulang oleh guru untuk dapat menyebutkan amanat pendukung-1 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masing-masing
- 12) para siswa per kelompok difasilitasi ulang oleh guru untuk dapat menyebutkan amanat pendukung-2 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masing-masing
- 13) para siswa dan guru melakukan refleksi tentang tema dan amanat 'Pelanduk Bunting'

2.3 Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir berisi 2 kegiatan. Kegiatan yang dialokasi selama 5 menit ini berisi kegiatan:

- 1) semua kelompok siswa diinstruksi guru agar menulis tema dan amanat sebagai PR
- 2) siswa menjawab salam guru saat menutup kegiatan pembelajaran

DISKUSI

Cerita 'Pelanduk Bunting' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kepulauan Riau' memiliki keterbacaan tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa teks ini mudah dibaca oleh para siswa kelas tinggi SD/MI. Melalui KIFMAR, teks yang berjumlah 7 paragraf itu memiliki nilai KIFMAR tertinggi sebesar 6,02. Hal ini terjadi pada paragraf-5. Paragraf tersebut berisi 86 kata untuk 5 kalimat, tanpa kata kompleks. Nilai tertinggi ini masih di bawah nilai 7,00 sebagai batas untuk level mudah bagi siswa SMP/MTs. Nilai KIFMAR terendah

teks ini adalah 2,45 yang terjadi pada paragraf-23 dengan jumlah 35 kata untuk 5 kalimat.

Di bawah ini ditampilkan kembali 2 paragraf. Pertama, paragraf-23 yang memiliki keterbacaan paling baik bagi siswa SD/MI menurut formula KIFMAR. Kedua, paragraf-5 yang memiliki keterbacaan mendekati level 7,00 yakni mudah bagi siswa SMP/MTs menurut formula KIFMAR

Hari semakin petang. Suasana hutan berubah perlahan menuju gelap. Pelanduk memang banyak dapat. Ada yang terkena perangkap dan pula yang terkena jerat-penting. Sayangnya, pelanduk yang diminta oleh istri yang sedang hamil muda belum juga berjumpa.

Setiap hari, pulang dari mencari damar, Sadak tidak langsung naik ke rumah untuk makan dan berehat. Kayu mati kera yang dipikulnya itu dituntung (baca: dipotong) lebih-kurang satu setengah hasta. Setelah itu, potongan kayu yang sudah siap dijadikan kayu bakar itu disusun pula dengan rapi di bawah gubuknya. Setelah semua selesai barulah dia naik ke gubuk. Dia berjalan menuju tingkap (baca: jendela) mengambil cukin (kain pembasah mandi) untuk selanjutnya pergi mandi di sungai kecil sambil memeriksa lukah guna memastikan ada-tidaknya ikan bada seluang yang terperangkap di dalamnya.

Terhadap paragraf yang relatif tidak mudah dipahami siswa SD/MI, guru kelas dapat melatih siswa untuk menyerhanakan kalimat. Maksudnya, teks yang berjumlah 5 kalimat dilatih untuk diubah menjadi 6 atau 7 kalimat. Latihan itu antara lain menghasilkan paragraf revisi berikut ini:

- 1) Setiap hari, pulang dari mencari damar, Sadak tidak langsung naik ke rumah untuk makan dan berehat. Kayu mati kera yang dipikulnya itu dituntung (baca: dipotong) lebih-kurang satu setengah hasta. Setelah itu, potongan kayu yang sudah siap dijadikan kayu bakar itu disusun pula dengan rapi di bawah gubuknya. Setelah semua selesai barulah dia naik ke gubuk. Dia berjalan menuju tingkap (baca:

jendela) mengambil cukin (kain pembasah mandi). Selanjutnya dia pergi mandi di sungai kecil. Sambil mandi dia memeriksa lukah guna memastikan ada-tidaknya ikan bada seluang yang terperangkap di dalamnya.

- 2) Setiap hari, pulang dari mencari damar, Sadak tidak langsung naik ke rumah untuk makan dan berehat. Kayu mati kera yang dipikulnya itu dituntung (baca: dipotong) lebih-kurang satu setengah hasta. Setelah itu, potongan kayu yang sudah siap dijadikan kayu bakar itu disusun pula dengan rapi di bawah gubuknya. Setelah semua selesai barulah dia naik ke gubuk. Dia berjalan menuju tingkap (baca: jendela) mengambil cukin (kain pembasah mandi). Selanjutnya dia pergi mandi di sungai kecil. Sambil mandi dia memeriksa lukah. Sadak ingin memastikan ada-tidaknya ikan bada seluang yang terperangkap di dalamnya.

Revisi-1 menghasilkan 6 kalimat pada 88 kata. Karenanya, nilai KIFMAR menjadi 5,13. Revisi-2 menghasilkan 7 kalimat pada 89 kata. Karenanya, nilai KIFMAR menjadi 4,45. Itulah hasil nilai KIFMAR untuk 2 jenis revisi paragraf-5.

Reproduksi rencana pembelajaran cerita 'Pelanduk Bunting' dalam Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga' mencakup 3 kegiatan secara pedagogik. Ketiga kegiatan itu adalah kegiatan awal sebanyak 3 kegiatan, kegiatan inti berjumlah 13 kegiatan, dan kegiatan akhir berjumlah 2 kegiatan.

Kegiatan inti berpotensi lebih banyak dilakukan. Hal ini karena pembelajaran menggunakan bahan ajar khusus yang sekaligus berfungsi sebagai media pembelajaran. Maksudnya, kegiatan inti di atas dapat berpotensi diubah sehingga menjadi 17 kegiatan, yakni:

- 1) para siswa per kelompok difasilitasi guru untuk dapat menyebutkan tema utama 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masingmasing
- 2) para siswa per kelompok difasilitasi guru

untuk dapat menyebutkan tema pendukung-1 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masingmasing

- 3) para siswa per kelompok difasilitasi guru untuk dapat menyebutkan tema pendukung-2 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masingmasing
- 4) para siswa per kelompok difasilitasi guru untuk dapat menyebutkan amanat utama 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masingmasing
- 5) para siswa per kelompok difasilitasi guru untuk dapat menyebutkan amanat pendukung-1 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masingmasing
- 6) para siswa per kelompok difasilitasi guru untuk dapat menyebutkan amanat pendukung-2 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masingmasing
- 7) para siswa per kelompok difasilitasi ulang oleh guru untuk dapat menyebutkan tema utama 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masingmasing
- 8) para siswa per kelompok difasilitasi ulang oleh guru untuk dapat menyebutkan tema pendukung-1 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masingmasing
- 9) para siswa per kelompok difasilitasi ulang oleh guru untuk dapat menyebutkan tema pendukung-2 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masingmasing
- 10) para siswa per kelompok difasilitasi ulang oleh guru untuk dapat menyebutkan amanat utama 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masingmasing
- 11) para siswa per kelompok difasilitasi ulang oleh guru untuk dapat menyebutkan amanat pendukung-1 'Pelanduk Bunting'



- menurut ekspresi kelompok masing-masing
- 12) para siswa per kelompok difasilitasi ulang oleh guru untuk dapat menyebutkan amanat pendukung-2 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masing-masing
 - 13) para siswa dan guru melakukan refleksi tema utama 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masing-masing
 - 14) para siswa dan guru melakukan refleksi tema pendukung-1 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masing-masing
 - 15) para siswa dan guru melakukan refleksi tema pendukung-2 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masing-masing
 - 16) para siswa dan guru melakukan refleksi amanat utama 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masing-masing
 - 17) para siswa dan guru melakukan refleksi amanat pendukung-1 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masing-masing
 - 18) para siswa dan guru melakukan refleksi amanat pendukung-2 'Pelanduk Bunting' menurut ekspresi kelompok masing-masing

SIMPULAN

Pertama, hasil uji keterbacaan cerita rakyat 'Pelanduk Bunting' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga' menggunakan formula KIFMAR berkategori mudah dibaca oleh siswa jenjang SD.

Kedua, RPP apresiasi cerita rakyat 'Pelanduk Bunting' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga' berisi 3 jenis kegiatan awal, 7 jenis kegiatan inti, dan 2 jenis kegiatan akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Balagaize, H. T., & Asrori, M. (2024). Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat Papua bagi Siswa Kelas Tinggi SD/MI menurut Indeks Fog. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(1), 101–108
- Bandur, A. (2014). *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO10*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Penerjemah: Ahmad Fawaid. Editor: Saifudin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (2002). *Foklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Erlina, Chuzaimah, & Fransisca, C. A. (2023). Level Keterbacaan Cerita Rakyat 'Batin Mabot' dalam 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau'. *Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 1, Nomor 3, September 2023*, 183–192. DOI: <https://doi.org/10.55909/gj.v1i3.27>
- Ismayaton, P., & Hidayat, H. (2024). Uji Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat Betawi 'Putri Keong Mas' Menggunakan Teknik Klotz bagi Siswa SD/MI. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 109–116. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i1.569>
- Padaameen, S., Pauji, R. R., & Hassan, N. R. N. (2022). Keterbacaan dan Kelogisan Cerita Humor 'Tangga Sakti' menurut Penilaian Mahasiswa Indonesia dan Thailand. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1(3), 311–320. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i3.46>
- Priatno, B., & Zulfadhli, M. (2023). Uji Keterbacaan Teks Eksposisi dalam Artikel Ilmiah Jurnal Online Menggunakan Teknik Tes Klotz. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 273–280. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i2.258>



- Pringga, R., & Sujatmiko, B. (2021). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317-329. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489>
- Putra, Z., & Sujatmiko, B. (2021). Studi Literatur Pengaruh Pembelajaran Berbasis Andorid untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ssiwa SMK. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 489-496. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/38146>
- Rahman, E.& Jalil, A. (2004). *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik, Universitas Riau
- Razak, A. (2010). *Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2011). *Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2017). *Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau*. Pekanbaru: UR Press.
- Razak, A. (2018). *Membaca Pemahaman: Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2022). *Menggapai Mixed Methods Bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Edisi-1. Pekanbaru: Yayasan Pendidikan Raja Zulkarnain.
- Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiyadi & Durrachman, M. (2014). *Sanggar Sastra: Pengalaman Artistik dan Estetik*. Sastra. Bandung: Alfabeta.